

# Efektivitas implementasi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa

Anis Rahimatul Laila ZUlfa

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: anisrahimatul@gmail.com

## Kata Kunci:

Pendidikan antikorupsi;  
perguruan tinggi;  
pembentukan karakter;  
integritas mahasiswa; agen  
perubahan.

## Keywords:

Anti-corruption education;  
higher education; character  
building; student integrity,  
agent of change

## ABSTRAK

Korupsi di Indonesia telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, sebagaimana tercermin dari data yang mengungkap mayoritas pelakunya berlatar belakang lulusan perguruan tinggi. Fenomena ini menegaskan urgensi peran strategis institusi pendidikan tinggi dalam mencegahnya melalui Pendidikan Antikorupsi (PAK). Penelitian ini secara khusus mengkaji efektivitas implementasi PAK di lingkungan perguruan tinggi, beserta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan integritas mahasiswa. Dengan pendekatan studi kepustakaan berbasis analisis deskriptif, kajian ini menelaah literatur terkait internalisasi nilai-nilai antikorupsi secara mendalam. Temuan utama menggarisbawahi bahwa PAK melampaui sekadar

penyampaian teori; ia merupakan proses holistik pembentukan karakter yang mengintegrasikan pendidikan nilai dan moral. Keberhasilan implementasinya bergantung pada penggabungan ke dalam kurikulum mata kuliah, kegiatan sosialisasi, seminar, serta pengembangan budaya kampus yang menjunjung integritas. Prinsip-prinsip inti seperti kejujuran, empati, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, etos kerja, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan terbukti memperkuat integritas individu mahasiswa. Karakter yang matang ini, penelitian ini menegaskan pengaruh substansial PAK dalam melindungi mahasiswa dari praktik koruptif, sekaligus meletakkan fondasi etika yang kokoh bagi kemajuan bangsa.

## ABSTRACT

Corruption in Indonesia has reached alarming levels, as reflected in data revealing that the majority of perpetrators are university graduates. This phenomenon underscores the urgency of higher education institutions' strategic role in preventing it through Anti-Corruption Education (PAK). This study specifically examines the effectiveness of PAK implementation in higher education environments, along with its impact on the development of student character and integrity. Using a descriptive analysis-based library research approach, this study examines the literature related to the internalization of anti-corruption values in depth. Key findings underscore that PAK goes beyond simply imparting theory; it is a holistic process of character formation that integrates values and moral education. Its successful implementation depends on its integration into the course curriculum, outreach activities, seminars, and the development of a campus culture that upholds integrity. Core principles such as honesty, empathy, independence, discipline, responsibility, work ethic, simplicity, courage, and justice have been shown to strengthen individual student integrity. This mature character, this study confirms the substantial influence of PAK in protecting students from corrupt practices, while laying a solid ethical foundation for national progress.

## Pendahuluan

Korupsi di Indonesia kini telah berkembang menjadi persoalan sistemik yang menggerogoti fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara esensial, korupsi merujuk pada penyelewengan atau penyalahgunaan dana publik maupun korporasi demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Kondisi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini tercermin jelas dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia, yang hanya mencapai skor 34, menempatkan negeri ini di peringkat 110 dari 180 negara (Karim, 2024). Ironisnya, di balik statistik tersebut, justru kaum terdidik yang kerap terlibat. Data mengungkap bahwa 87 persen pelaku korupsi merupakan lulusan perguruan tinggi (Karim, 2024). Keterlibatan intelektual ini menandakan kegagalan mendasar dalam penanaman nilai integritas selama pendidikan tinggi. Institusi pendidikan, yang idealnya berfungsi sebagai pusat pemurnian karakter calon pemimpin, kini dihadapkan pada degradasi moral yang mengkhawatirkan (Aulia et al., 2024). Oleh sebab itu, perguruan tinggi dituntut untuk melampaui peran intelektual semata; mereka harus menjadi benteng etika bagi mahasiswa. Upaya preventif seperti Pendidikan Antikorupsi (PAK) di kampus pun menjadi imperatif krusial guna memutus rantai budaya koruptif sejak awal (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Sebagai kelompok istimewa dengan akses pendidikan tinggi, mahasiswa memikul tanggung jawab sebagai agen perubahan. Mereka tidak cukup sekadar unggul secara akademis; integritas yang kokoh diperlukan untuk menangkal dan melawan praktik koruptif di sekitar (Karim, 2024). Peran ini dapat diwujudkan melalui penguatan budaya antikorupsi, didasari pemahaman mendalam akan nilai-nilai etis. Namun, langkah awal yang esensial adalah pembentukan karakter pribadi via program PAK terstruktur (Ni Komang Ayu Sintia, 2023).

PAK di perguruan tinggi dirancang untuk membentuk watak antikorupsi pada peserta didik, sekaligus memupuk semangat dan kemampuan mereka dalam kehidupan sosial-politik (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Kurikulumnya menekankan nilai-nilai inti seperti kejujuran, empati, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan (Karim, 2024). Internalisasi yang sukses akan menciptakan fondasi teguh bagi budaya antikorupsi di generasi mendatang (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Untuk memaksimalkan dampaknya, PAK dapat diimplementasikan sebagai mata kuliah wajib atau diintegrasikan ke dalam kursus lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (Aulia et al., 2024). Pendekatan ekstrakurikuler, termasuk sosialisasi dan seminar, turut memperkuat kesadaran kolektif di kampus (Aulia et al., 2024). Tujuan utamanya? Membekali mahasiswa dengan “kekebalan” terhadap segala bentuk godaan korupsi, baik selama kuliah maupun di dunia kerja (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Atas dasar realitas tersebut, penelitian ini menggali efektivitas implementasi PAK di perguruan tinggi, khususnya pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan integritas mahasiswa. Dengan wawasan komprehensif tentang strategi sukses, institusi pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga beretika dan berintegritas abadi.

---

## Pembahasan

### Urgensi Pendidikan Antikorupsi Di Perguruan Tinggi

Korupsi di Indonesia telah meresap menjadi masalah sistemik yang menggerogoti berbagai lapisan kehidupan publik. Menurut Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2022, negara kita hanya mencapai skor 34, menempatkkan posisi 110 dari 180 negara (Karim, 2024). Yang lebih mengkhawatirkan, pernyataan Mahfud MD mengungkap fakta mencolok: sekitar 87 persen pelaku korupsi merupakan alumni perguruan tinggi (Karim, 2024). Ironi ini menegaskan bahwa prestasi akademis saja tidak cukup menjamin

keteguhan etika individu. Perguruan tinggi, karena itu, dituntut melampaui pencetakan tenaga ahli; mereka harus membentuk pribadi dengan daya tahan moral terhadap godaan koruptif.

Pendidikan Antikorupsi (PAK) di ranah perguruan tinggi melampaui sekadar penyampaian norma hukum, ia merupakan strategi menyeluruh untuk membangun kultur integritas sejak awal (Aulia et al., 2024). Pendekatan ini paling rasional sebagai benteng pencegahan, memutus siklus korupsi dari akar psikologisnya (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Mahasiswa, melalui kurikulum semacam itu, memperoleh wawasan mendalam tentang konsekuensi korupsi: bukan hanya hambatan fiskal negara, tetapi juga penguatan kesenjangan sosial dan penguatan siklus kemiskinan (Aulia et al., 2024). Akhirnya, kesadaran ini membangkitkan komitmen sosial yang kokoh, mendorong mereka menjaga prinsip kejujuran sepanjang karier.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembentukan Karakter**

Proses pembentukan karakter antikorupsi bergantung pada internalisasi nilai-nilai fundamental yang memperkuat integritas individu. Secara khusus, sembilan prinsip inti yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan ditanamkan secara mendalam (Karim, 2024). Pendekatan ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan “imunitas” intrinsik. Dengan demikian, ketika mereka kelak menghadapi tekanan koruptif di ranah profesional, fondasi prinsip mereka tetap kokoh (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Di antara nilai-nilai tersebut, kejujuran menonjol sebagai pilar sentral. Dalam konteks kampus, integritas ini diuji melalui komitmen terhadap etika akademik, seperti penolakan terhadap kecurangan atau plagiarisme (Rachman, 2025). Mahasiswa yang konsisten menjunjung kejujuran akademik cenderung mempertahankan standar serupa saat mengelola wewenang publik nanti. Tak kalah krusial, keberanian mendorong sikap asertif dalam menangkal gratifikasi atau kolusi (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Pada akhirnya, pembentukan karakter semacam ini merupakan endeavor jangka panjang. Ia mengintegrasikan dimensi pengetahuan moral (moral knowing), respons emosional moral (moral feeling), serta praktik perilaku moral (moral action). Lewat sinergi ketiga elemen itu, nilai-nilai antikorupsi bertransformasi dari sekadar konsep teoritis menjadi bagian autentik dari identitas pribadi (Trisnawati et al., 2022).

### **Strategi Implementasi Pendidikan Antikorupsi Di Perguruan Tinggi**

Keberhasilan Pendidikan Antikorupsi (PAK) di lingkungan kampus bergantung erat pada pendekatan penyampaian yang dipilih oleh institusi pendidikan tinggi. Berbagai model implementasi telah terbukti relevan. Salah satunya adalah pendekatan kurikuler, di mana materi PAK diintegrasikan sebagai mata kuliah independen atau disematkan dalam kursus umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama (Aulia et al., 2024). Pendekatan ini unggul karena memungkinkan mahasiswa menghubungkan nilai integritas dengan beragam disiplin ilmu, sehingga memperkuat pemahaman kontekstual.

Lebih lanjut, strategi kedua melibatkan pembentukan budaya organisasi melalui hidden curriculum. Pendekatan ini menekankan penciptaan ekosistem kampus yang transparan dan akuntabel misalnya, dalam pengelolaan anggaran organisasi mahasiswa

maupun proses rekrutmen calon mahasiswa yang bebas dari intervensi tidak sah (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Ketika dosen dan aparatur administratif mencontohkan perilaku berintegritas, hal itu secara alami menjadi panutan bagi generasi muda (Hidayah & Kuswandi, 2024). Selain itu, aktivitas kokurikuler seperti seminar, lokakarya, serta kampanye kreatif melalui media digital turut membentuk kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa. Metode pembelajaran aktif, seperti analisis studi kasus atau simulasi peran, ternyata jauh lebih impaktif daripada kuliah monoton; mahasiswa terlibat secara emosional dalam meresolusi dilema etis (Hidayah & Kuswandi, 2024).

### **Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan**

Mahasiswa menduduki posisi strategis dalam upaya pemberantasan korupsi, sebab idealisme mereka yang masih murni dari kontaminasi kepentingan politik pragmatis menjadi modal utama (Paturochman et al., 2024). Sebagai generasi intelektual muda, mereka berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial. Dengan demikian, mahasiswa mampu menginspirasi masyarakat luas untuk secara berani menentang praktik korupsi yang merajalela. Peran krusial ini terwujud dalam dua ranah utama: internal dan eksternal. Pada dimensi internal, mahasiswa bertanggung jawab menjaga integritas organisasi kemahasiswaan dari penyimpangan seperti pemalsuan anggaran kegiatan atau nepotisme dalam pengelolaan kepemimpinan (Karim, 2024). Sementara itu, secara eksternal, mereka bertindak sebagai pengawas independen terhadap kebijakan publik. Melalui analisis kritis terhadap regulasi yang rentan disalahgunakan, mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi celah-celah korupsi, tetapi juga mengartikulasikan aspirasi rakyat melalui aksi-aksi yang berbasis pengetahuan mendalam (Paturochman et al., 2024). Lebih jauh lagi, dalam kerangka pengabdian masyarakat, mereka dapat menyampaikan pendidikan antikorupsi secara efektif misalnya, lewat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema khusus (Aulia et al., 2024).

### **Tantangan dan Dampak Jangka Panjang Implementasi PAK**

Walaupun implementasi Pendidikan Anti Korupsi (PAK) di perguruan tinggi menampilkan kemajuan yang menggembirakan, sejumlah kendala tetap menghalangi pencapaian efektivitas optimalnya. Hambatan krusial muncul dari ekosistem eksternal yang cenderung permisif terhadap praktik korupsi skala kecil, seperti pungutan liar, sehingga menimbulkan sikap skeptis di kalangan mahasiswa terhadap substansi pembelajaran kelas (Hidayah & Kuswandi, 2024). Lebih lanjut, penekanan berlebihan pada prestasi akademik semata seperti pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sering kali merelakan dimensi integritas sebagai elemen inti proses pendidikan (Rachman, 2025).

Di sisi lain, implikasi jangka panjang dari PAK yang sukses melahirkan kader pemimpin generasi mendatang dengan komitmen etis yang kokoh. Upaya ini pada hakikatnya merupakan investasi strategis guna merealisasikan visi Indonesia Emas yang bebas dari endemik korupsi (Ni Komang Ayu Sintia, 2023). Lulusan perguruan tinggi yang dibekali karakter tangguh diharapkan bertransformasi dari potensi pelaku pelanggaran menjadi benteng utama yang melindungi institusi kerja mereka dari penyimpangan normatif. Pada ujungnya, keberhasilan PAK akan terukur melalui penurunan signifikan keterlibatan alumni sarjana dalam skandal korupsi di masa depan (Karim, 2024).

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan secara mendalam, jelas bahwa penerapan Pendidikan Antikorupsi (PAK) di perguruan tinggi berperan sebagai alat strategis sekaligus preventif yang esensial untuk memutus rantai korupsi di Indonesia. Bukti empiris, yang mencatat tingginya proporsi pelaku korupsi dari kalangan alumni universitas, menyoroti betapa sia-sanya kecerdasan intelektual tanpa pondasi integritas moral, ia justru melahirkan praktik kejahatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Oleh sebab itu, keberhasilan PAK tidak cukup dinilai dari penguasaan konsep hukum semata oleh mahasiswa. Yang lebih utama, ukurannya terletak pada tingkat internalisasi nilai-nilai etis dalam pembentukan karakter mereka.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter antikorupsi pada mahasiswa bergantung kuat pada penggabungan sembilan prinsip inti: kejujuran, empati, otonomi, disiplin, akuntabilitas, ketekunan, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan. Pendekatan holistic meliputi integrasi kurikuler melalui mata kuliah khusus, aktivitas kokurikuler seperti seminar dan sosialisasi, serta pembentukan ekosistem kampus yang transparan dan bertanggung jawab terbukti paling efektif. Mahasiswa berintegritas tinggi tidak hanya melindungi diri dari godaan korupsi. Mereka pun muncul sebagai agen perubahan, yang aktif mengawasi sosial dan menyebarkan edukasi antikorupsi di masyarakat luas. Pada akhirnya, keberhasilan PAK di ranah pendidikan tinggi ini menjadi investasi strategis jangka panjang, menjanjikan tata kelola pemerintahan serta kehidupan bernegara yang bebas noda di masa depan.

### Saran

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Pertama, institusi perguruan tinggi hendaknya melampaui sekadar pemenuhan formal Pendidikan Anti-Korupsi (PAK) dalam kurikulum. Sebaliknya, ciptakanlah ekosistem kampus yang benar-benar berlandaskan integritas. Langkah awal mencakup transparansi tata kelola keuangan, penegakan sanksi tegas terhadap pelanggaran akademik seperti plagiarisme maupun joki tugas, serta keteladanan nyata dari seluruh warga kampus, khususnya dosen dan aparatur birokrasi. Lebih lanjut, kembangkan metode pengajaran PAK menjadi lebih interaktif, berfokus pada resolusi dilema etis autentik. Pendekatan ini akan meninggalkan jejak mendalam pada kesadaran mahasiswa.

Kedua, mahasiswa perlu menyadari bahwa integritas merupakan aset tak ternilai, jauh melampaui prestasi akademik semata. Mereka diharapkan proaktif mengawasi organisasi kemahasiswaan agar bebas dari nepotisme atau penyelewengan dana. Konsistensi dalam menerapkan prinsip kejujuran pada setiap tahap studi pun menjadi kewajiban mutlak. Ketiga, pemerintah dan pembuat kebijakan harus menetapkan standar nasional yang lebih kuat, disertai alokasi sumber daya memadai untuk mengoptimalkan program antikorupsi di perguruan tinggi. Sinergi antara institusi pendidikan dan aparat penegak hukum, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), patut diperkuat melalui inisiatif kolaboratif. Program-program tersebut idealnya

melibatkan mahasiswa secara langsung di lapangan. Dengan demikian, idealisme mereka tetap terpupuk dan terasah oleh dinamika sosial nyata.

## Daftar Pustaka

- Aulia, S., Fathurriqoh, U., & Wahyudi. (2024). Penerapan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. 7(3), 1699–1706. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92180>
- Gufron, Gufron; Chamidah, Dewi; Firdausi, M. A. (2022). Pendidikan anti korupsi berbasis islam untuk membangun zona integritas di kalangan mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Islamic-based anti-corruption education to build integrity zones among Ma'had al-Jami'ah students at UIN Maula. <https://repository.uin-malang.ac.id/13574/>
- Hidayah, S. F., & Kuswandi, A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Studi Deskriptif di Universitas Islam 45 Bekasi. 1, 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3755>
- Karim, A. (2024). PERAN MAHASISWA DALAM PENCEGAHAN KORUPSI MELALUI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI PERGURUAN TINGGI. 4(02), 25–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61689/jpehi.v4i2.506>
- Mulyoto, G. P. (2020). Pengembangan modul praktikum matakuliah Pancasila dengan model project citizen untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 17(1), 67–80. <https://repository.uin-malang.ac.id/5730/>
- Ni Komang Ayu Sintia. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Dan Integritas Mahasiswa Melalui Pak (Pendidikan Anti Korupsi). *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 17(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jih.v3i1.1791>
- Paturochman, I. R., Dewi, N. N., Mulyani, S., & Auliya, N. (2024). Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Antikorupsi. 1–16. [https://www.researchgate.net/profile/Naila-Dewi/publication/396912169\\_Mahasiswa\\_sebagai\\_Agen\\_Perubahan\\_dalam\\_Pencegahan\\_Korupsi\\_melalui\\_Pendidikan\\_Antikorupsi/links/68fddacof3032e2b4bec1f76/Mahasiswa-sebagai-Agen-Perubahan-dalam-Pencegahan-Korupsi-melalui-Pendidikan-Antikorupsi.pdf?origin=publication\\_detail&\\_tp=eyJjb250ZXhoIjpw7lmZpcnNoUGFnZSI6InB1YmxpY2FoaW9uRG93bmxxvYWQjLCJwc mV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiJ9fQ](https://www.researchgate.net/profile/Naila-Dewi/publication/396912169_Mahasiswa_sebagai_Agen_Perubahan_dalam_Pencegahan_Korupsi_melalui_Pendidikan_Antikorupsi/links/68fddacof3032e2b4bec1f76/Mahasiswa-sebagai-Agen-Perubahan-dalam-Pencegahan-Korupsi-melalui-Pendidikan-Antikorupsi.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXhoIjpw7lmZpcnNoUGFnZSI6InB1YmxpY2FoaW9uRG93bmxxvYWQjLCJwc mV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiJ9fQ)
- Rachman, R. F. (2025). PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK. 3(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i7.2619>
- Smeer, Zeid B., Mubasyiroh, Mubasyiroh & Hamim, H. (2023). Integration of Islamic-based anti-corruption education in Al-Qur'an and Hadith study courses (case study of students of Islamic Religious Education Department of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4).

<https://repository.uin-malang.ac.id/17455/>

Trisnawati, I., Rizalia, S., Ode, L., & Badrun, M. (2022). *Membangun Kesadaran Antikorupsi Melalui Pendidikan Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam*. 15(2), 134–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.4248>